



STRATEGI SANGGAR KARAWITAN NAWASENA DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN BUDAYA NASIONAL DI ERA DIGITAL : STUDI KASUS DI KABUPATEN BLITAR

Ayu Wulandari¹, Amelia Puspanhari Salsabilla², Anggun Amey Linda Putri³, M.
Gandung Fajar Fanjalu⁴, Afira Ortaviola Purwono Putri⁵, Irawan Hadi Wiranata⁶

^{1,2,3,4,5,6}S1 PPKn Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Penulis Korespondensi: ayuw49102@gmail.com, salsabillaameliapuspanhari@gmail.com,
anggunameyy@gmail.com, gandoengpanjaloe@gmail.com, firrajaaa@gmail.com

Abstract. *The advancement of digital technology and globalization poses challenges to the sustainability of local culture, particularly among the younger generation. This study aims to analyze the strategies employed by the Sanggar Karawitan Nawasena (Blitar Regency Branch) to strengthen national cultural resilience in the digital era and to identify the obstacles encountered. A qualitative approach with a case study design was adopted. Data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving the studio's administrators, members, and the students' parents or guardians. The findings reveal that Sanggar Nawasena implements two primary strategies: conducting karawitan (traditional Javanese music) instruction in an inclusive, comfortable, and professional face-to-face setting, and utilizing social media platforms—specifically Instagram and TikTok—for promotion and as virtual performance spaces to engage the youth. *Karawitan* activities not only enhance gamelan proficiency but also instill values such as discipline, mutual cooperation (*gotong royong*), responsibility, courtesy, and social sensitivity, thereby serving to strengthen character and act as a moral filter amidst digital advancements. Challenges faced include limited practice time due to the participants' heavy academic schedules and lingering negative public perceptions regarding traditional arts. The study concludes that combining culture-based learning with the use of digital technology is effective in strengthening national cultural resilience starting at the local level.*

Keywords: *cultural resilience, digital era, karawitan, younger generation, Sanggar Nawasena*

Abstrak. *Perkembangan teknologi digital dan globalisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Kabupaten Blitar dalam memperkuat ketahanan budaya nasional di era digital serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus, anggota, serta orang tua atau wali murid sanggar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Nawasena menerapkan dua strategi utama, yaitu pembelajaran karawitan secara tatap muka yang inklusif, nyaman, dan profesional, serta pemanfaatan media sosial Instagram dan TikTok sebagai media promosi dan ruang pertunjukan virtual untuk menjangkau generasi muda. Kegiatan karawitan tidak hanya meningkatkan kemampuan memainkan gamelan, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, dan kepekaan sosial sehingga berperan sebagai penguat karakter sekaligus penyaring moral di tengah perkembangan digital. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu latihan akibat padatnya kegiatan akademik peserta serta masih adanya pandangan negatif masyarakat terhadap seni tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan pembelajaran berbasis budaya dengan pemanfaatan teknologi digital efektif memperkuat ketahanan budaya nasional dari tingkat lokal.*

Kata kunci: *ketahanan budaya, era digital, karawitan, generasi muda, sanggar nawasena*

1. LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan teknologi digital serta semakin kuatnya pengaruh globalisasi telah mendorong terjadinya perubahan struktural dan kultural dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan dan eksistensi budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Kemajuan teknologi informasi yang memunculkan fenomena *global village* telah memperluas interaksi lintas budaya tanpa hambatan geografis yang berarti. Akibatnya, budaya asing semakin mudah masuk dan memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta praktik sosial masyarakat Indonesia. Fenomena globalisasi budaya yang semakin masif memunculkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan identitas kultural nasional. Hal ini disebabkan oleh derasnya penetrasi nilai-nilai modern Barat dan budaya populer Asia yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas bangsa (Swarna et al., 2024). Generasi muda sebagai penerus keberlanjutan budaya bangsa menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budayanya di tengah derasnya arus informasi digital. Paparan budaya global yang berlangsung secara intens melalui media baru berpotensi mengurangi apresiasi terhadap warisan budaya lokal, sehingga diperlukan upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya sejak dini (Siburian, Nurhasanah, et al. 2021). Padahal, karawitan sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya. Selain menjadi ekspresi seni, karawitan juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang mampu membentuk karakter generasi muda sekaligus memperkuat identitas serta ketahanan budaya bangsa (Firdaus et al., 2024).

Di tengah tantangan pelestarian budaya pada era digital, keberadaan sanggar seni sebagai wadah pendidikan budaya nonformal memiliki peran yang semakin penting. Selain menjadi ruang pembelajaran seni tradisional, sanggar juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda guna mendukung keberlanjutan identitas budaya bangsa. Salah satu fenomena yang relevan untuk dikaji lebih lanjut adalah keberadaan Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Kabupaten Blitar sebagai lembaga budaya nonformal yang berperan dalam melestarikan seni tradisional sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sanggar yang berakar di Dusun Subontoro, Kecamatan Ponggok ini resmi didirikan pada 11 Juli 2024 sebagai respons taktis atas tingginya antusiasme siswa tingkat menengah dari SMP Negeri 1 Ponggok dan SMP Negeri 3 Nglegok yang ingin memperdalam seni tradisional di luar jam sekolah formal. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks pelestarian budaya adalah keberadaan Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Kabupaten Blitar. Sanggar ini didirikan sebagai respons terhadap tingginya minat sejumlah siswa SMP Negeri 1 Ponggok dan SMP Negeri 3 Nglegok dalam mempelajari seni karawitan. Selain itu, pengembangan sanggar juga terinspirasi oleh keberhasilan masyarakat Bali dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi budayanya secara berkelanjutan. Inspirasi tersebut mendorong pengelola sanggar untuk membangun wadah pembelajaran budaya yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan bermusik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Meskipun model pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menunjukkan potensi yang cukup besar, kajian akademik mengenai fenomena tersebut masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pelestarian seni karawitan dalam lingkungan pendidikan formal melalui implementasi kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Firdaus et al., 2024) atau mengulas peran sanggar budaya konvensional yang lebih berorientasi pada kegiatan tatap muka di tingkat komunitas serta belum menerapkan strategi digital secara intensif dalam upaya pelestarian budaya (Rahma & Hendriani, 2023). Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana lembaga budaya nonformal mengintegrasikan kearifan lokal, dengan pemanfaatan media digital sebagai strategi pelestarian

budaya. Padahal, kombinasi antara pendekatan budaya berbasis komunitas dan teknologi digital dapat menjadi alternatif dalam memperkuat ketahanan budaya nasional. Oleh karena itu, studi kasus pada Sanggar Karawitan Nawasena Kabupaten Blitar penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian sekaligus memberikan gambaran mengenai model pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana strategi Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Kabupaten Blitar dalam memperkuat ketahanan budaya nasional di era digital serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi pelestarian budaya yang dilakukan oleh sanggar, baik melalui pendekatan berbasis budaya maupun pemanfaatan media digital, serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan identitas budaya dan ketahanan budaya generasi muda.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tentang ketahanan budaya nasional dengan menunjukkan bagaimana lembaga budaya nonformal dapat mengombinasikan pendekatan berbasis komunitas dan teknologi digital dalam upaya pelestarian budaya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi sanggar seni dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pelestarian karawitan yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena strategi pelestarian budaya yang diterapkan oleh Sanggar Karawitan Nawasena dalam konteks nyata kehidupan masyarakat di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana para pelaku seni di Sanggar Nawasena memaknai, menjalankan, dan mengembangkan upaya pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun kolektif (Ka'anto et al., 2025). Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman serta interpretasi terhadap fenomena yang diteliti, bukan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan secara luas (Safrudin et al., 2023). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan melibatkan ketua sekaligus pelatih Sanggar Karawitan Nawasena, anggota sanggar, serta orang tua anggota sebagai informan. Penentuan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas sanggar serta kontribusinya terhadap upaya pelestarian, pewarisan, dan penguatan nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan komunitas karawitan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan para informan, observasi partisipatif terhadap berbagai kegiatan Sanggar Karawitan Nawasena, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas maupun program yang diselenggarakan oleh sanggar. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan strategi pelestarian budaya dan pembentukan karakter, penyajian data dalam bentuk deskriptif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan guna memperoleh pemaknaan yang valid terhadap fenomena yang diteliti (Safrudin et al., 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Blitar merupakan lembaga pendidikan seni nonformal yang terbentuk sebagai respons terhadap tingginya antusiasme generasi muda dalam mempelajari seni karawitan. Berdasarkan keterangan dari pelatih yang juga menjabat sebagai pengurus sanggar, aktivitas karawitan telah dimulai sejak April 2026 dalam bentuk komunitas seni yang melibatkan masyarakat di Dusun Subontoro, Kecamatan Ponggok. Meningkatnya jumlah peserta yang ingin mengembangkan keterampilan memainkan gamelan di luar kegiatan ekstrakurikuler sekolah mendorong komunitas tersebut untuk bertransformasi menjadi Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Blitar, yang kemudian diresmikan pada 11 Juli 2026. Keberadaan sanggar ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan pelestarian seni karawitan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat, terutama kalangan generasi muda, untuk memperoleh pembinaan dan latihan secara lebih mendalam di luar jalur pendidikan formal.

Berdirinya Sanggar Karawitan Nawasena juga dipengaruhi oleh pengalaman budaya yang dimiliki pengurus saat tinggal di Bali. Berdasarkan hasil wawancara, kuatnya kehidupan seni tradisional dalam masyarakat Bali menjadi sumber inspirasi utama dalam pendirian sanggar tersebut. Di Bali, berbagai aktivitas kesenian seperti latihan tari dan gamelan rutin dilaksanakan di ruang-ruang budaya yang tersedia hampir di setiap desa. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan seni berlangsung secara aktif dan berkelanjutan, sehingga budaya tradisional tidak hanya dipelajari, tetapi juga menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengalaman tersebut kemudian mendorong pengurus untuk membangun wadah pembelajaran budaya di Kabupaten Blitar yang dapat memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenal, mendalami, serta menjaga keberlangsungan budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap seni karawitan masih berada pada tingkat yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa sekolah menengah pertama yang tidak hanya aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan di sekolah, tetapi juga bergabung dengan Sanggar Karawitan Nawasena untuk meningkatkan keterampilan bermain gamelan serta memperluas pemahaman mereka mengenai seni karawitan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesenian tradisional tetap memiliki daya tarik bagi kalangan muda, terutama apabila didukung oleh keberadaan wadah pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan minat, bakat, dan kemampuan mereka secara berkelanjutan.

Meskipun ketertarikan generasi muda terhadap seni karawitan tergolong cukup baik, upaya untuk mengembangkan minat tersebut masih menghadapi berbagai hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi antara lain terbatasnya sarana dan wadah pembinaan kesenian, kurangnya publikasi serta sosialisasi kegiatan budaya kepada masyarakat, dan masih berkembangnya pandangan bahwa kesenian tradisional merupakan budaya yang sudah tidak relevan dengan kehidupan modern. Berbagai faktor tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam upaya menjaga keberlangsungan dan pengembangan seni karawitan di kalangan generasi muda. Situasi tersebut menjadi salah satu kendala dalam mempertahankan eksistensi karawitan serta mendorong munculnya generasi penerus yang mampu melestarikannya.

Sebaliknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota Sanggar Karawitan Nawasena memandang karawitan sebagai kesenian tradisional yang memiliki nilai estetika, budaya, dan

filosofis yang tinggi. Pandangan tersebut mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya karawitan sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Anggota memandang karawitan bukan hanya sebagai kesenian yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan budaya sehingga keberadaannya perlu terus dipertahankan serta dilestarikan. Oleh karena itu, partisipasi mereka dalam kegiatan sanggar tidak semata-mata berfokus pada pengembangan keterampilan musikal, melainkan juga merepresentasikan bentuk kesadaran budaya yang diwujudkan melalui upaya aktif dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya daerah di tengah dinamika modernitas.

Dalam rangka meningkatkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, Sanggar Nawasena mengimplementasikan strategi adaptif yang salah satunya diwujudkan melalui optimalisasi media sosial sebagai alat promosi dan publikasi kegiatan kesenian. Melalui platform seperti Instagram dan TikTok, berbagai aktivitas latihan, pertunjukan, serta kegiatan kebudayaan lainnya dipublikasikan kepada masyarakat luas. Pemanfaatan media sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan keberadaan sanggar, tetapi juga membentuk citra bahwa seni karawitan dapat dipelajari oleh siapa saja serta tetap relevan mengikuti perkembangan zaman. Strategi tersebut terbukti efektif dalam memperluas jangkauan audiens, ditunjukkan oleh keberagaman asal anggota sanggar yang tidak hanya berasal dari wilayah Kabupaten Blitar, tetapi juga dari daerah lain seperti Jombang dan Mojokerto.

Selain melalui promosi digital, Sanggar Nawasena juga menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Kegiatan latihan dilaksanakan secara rutin dalam suasana yang santai namun tetap menjaga profesionalitas. Pelatih berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar peserta dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa terbebani. Dalam proses latihan, anggota diarahkan untuk bersikap serius dalam memahami materi, namun tetap diberi kesempatan untuk berinteraksi dan membangun relasi sosial dengan sesama peserta. Pendekatan ini menjadikan kegiatan karawitan tidak hanya sebagai proses pembelajaran seni, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang menyenangkan bagi generasi muda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Sanggar Nawasena memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai tempat pembelajaran memainkan gamelan. Melalui kegiatan karawitan, para anggota juga dibekali nilai-nilai budaya seperti wiraga, wirama, dan wirasa. Selain itu, para anggota dibiasakan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, profesionalisme, serta kemampuan mengendalikan ego dalam setiap aktivitas latihan maupun pementasan. Pelatih menegaskan bahwa keharmonisan dalam karawitan hanya dapat dicapai apabila setiap individu mampu mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, proses pembelajaran karawitan tidak semata berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan karakter peserta.

Hasil wawancara dengan anggota sanggar turut memperkuat temuan tersebut. Mereka menyampaikan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan karawitan memberikan berbagai dampak positif, seperti meningkatnya kesabaran, kemampuan mengelola emosi dengan lebih baik, serta tumbuhnya sikap kerja sama dalam berinteraksi dengan sesama anggota. Di samping itu, partisipasi dalam kegiatan sanggar turut menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia karena para anggota memiliki kesempatan untuk mengenal, mempelajari, dan ikut melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas bangsa. Dampak positif

tersebut tidak hanya dirasakan oleh anggota sanggar, tetapi juga diakui oleh para orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid, anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan karawitan menunjukkan perkembangan yang baik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, sikap santun, serta kepercayaan diri. Menurut para orang tua, keberadaan sanggar tidak sekadar menjadi tempat belajar seni karawitan, melainkan juga berperan sebagai wadah pembinaan karakter yang mendukung perkembangan generasi muda.

Walaupun berbagai upaya pelestarian budaya telah dilakukan, Sanggar Nawasena tetap menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan yang paling sering ditemui adalah pengaturan jadwal latihan agar dapat menyesuaikan dengan kesibukan para anggota yang mayoritas masih menempuh pendidikan di sekolah. Berbagai aktivitas yang dijalani anggota, seperti kegiatan sekolah, les, maupun kegiatan keagamaan, sering kali membuat mereka mengalami keterbatasan waktu dan kondisi fisik yang kurang optimal saat mengikuti latihan. Di samping itu, upaya pelestarian karawitan juga menghadapi tantangan berupa anggapan sebagian masyarakat bahwa seni tradisional kurang menarik jika dibandingkan dengan budaya populer yang berkembang di era modern. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, Sanggar Nawasena berupaya membangun suasana latihan yang lebih menarik dan nyaman bagi para anggota. Selain itu, sanggar juga memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi untuk memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui berbagai upaya tersebut, sanggar berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan bangsa. Melalui berbagai strategi yang diterapkan, Sanggar Nawasena tidak hanya berperan sebagai wadah pembelajaran seni karawitan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Keberadaan sanggar ini turut berkontribusi dalam menjaga eksistensi warisan budaya di tengah arus perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada era digital.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Blitar, fakta empiris menunjukkan bahwa lembaga nonformal ini lahir dari tingginya urgensi revitalisasi seni tradisional di kalangan generasi muda. Hasil wawancara dengan pelatih sekaligus pengurus sanggar mengonfirmasi bahwa aktivitas karawitan ini berawal dari sebuah komunitas seni lokal pada April 2026 di Dusun Subontoro, Kecamatan Ponggok, sebelum akhirnya bertransformasi dan diresmikan menjadi sanggar formal pada 11 Juli 2026 akibat lonjakan jumlah peserta yang ingin mendalami gamelan di luar jam sekolah. Fenomena empiris ini mencerminkan adanya respons kolektif masyarakat terhadap pergeseran nilai akibat digitalisasi budaya. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pendirian sanggar ini merupakan bentuk adaptasi ruang budaya nonformal yang esensial di tengah reduksi atensi generasi muda terhadap kesenian lokal akibat paparan budaya populer global di era digital. Narasi pembentukan ini sejalan dengan temuan Rahma & Hendriani (2023) mengenai Sanggar Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung di Tulungagung, yang menegaskan bahwa sanggar seni nonformal memiliki peran krusial sebagai fasilitator luar sekolah dan wadah pelestarian yang menampung antusiasme masyarakat awam serta pelajar untuk melakukan studi seni tradisi.

Lebih lanjut, landasan operasional Sanggar Nawasena secara filosofis diilhami oleh pemaknaan mendalam pengurus terhadap integrasi seni tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, di mana aktivitas kesenian anak-anak dan remaja berlangsung aktif dan berkelanjutan di ruang desa. Pengalaman kultural tersebut diimplementasikan di Kabupaten Blitar

guna membangun ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang kokoh dari tingkat akar rumput. Dalam perspektif sosiologi seni, upaya pewarisan kemampuan berkesenian ini merupakan wujud nyata dari proses transmisi kebudayaan antargenerasi yang terstruktur demi memperkuat identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan konseptualisasi kesenian tradisional sebagai penyaring masuknya penetrasi budaya asing yang dapat mengikis karakter orisinal bangsa (Purnama & Winarko, 2022). Melalui latihan karawitan yang sinergis, sanggar tidak sekadar mengajarkan aspek teknis menabuh gamelan, tetapi juga menanamkan nilai moral kolektif seperti gotong royong, kebersamaan, dan kehalusan budi pekerti guna menangkal individualisme era modern (Rahma & Hendriani, 2023). Penguatan aspek internal inilah yang membentuk fondasi ketahanan budaya nasional yang dinamis.

Namun, keberlanjutan fungsi sanggar sebagai benteng pertahanan budaya senantiasa dihadapkan pada kompleksitas tantangan di era digital. Temuan lapangan mengindikasikan adanya hambatan berupa penyesuaian jadwal latihan dengan aktivitas akademik pelajar serta kuatnya stereotip negatif yang menganggap seni tradisional kurang atraktif dibanding budaya populer modern. Analisis peneliti menggarisbawahi bahwa tanpa adanya manajemen yang adaptif, sanggar rentan mengalami stagnasi purnatugas. Realitas penurunan aktivitas kultural akibat hilangnya figur pengelola utama atau lemahnya regenerasi secara konkret pernah dipaparkan dalam studi Rochmat et al. (2024) mengenai Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon yang sempat vakum pasca-wafatnya sang maestro. Guna mengantisipasi risiko disintegrasi kultural tersebut, Sanggar Nawasena menerapkan strategi adaptasi kreatif dengan mengombinasikan kenyamanan suasana latihan fisik dengan optimalisasi promosi berbasis media digital untuk mendekati audiens muda. Upaya pemanfaatan instrumen digitalisasi budaya ini menjadi langkah taktis yang esensial untuk merevitalisasi eksistensi kesenian tradisional, sekaligus membuktikan bahwa ketahanan budaya nasional di era modern sangat bergantung pada kelenturan strategi sanggar dalam merespons perubahan sosial, tuntutan komersial, dan dukungan komunitas sekitarnya (Rochmat et al., 2024).

Fakta empiris yang dihimpun melalui penelitian lapangan di Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Blitar menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap kesenian karawitan tidak tumbuh secara linier, melainkan melalui proses stimulasi lingkungan yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus sanggar dan wali murid, motivasi awal para pelajar dalam mengikuti latihan karawitan berakar dari tingginya antusiasme untuk mencari ruang ekspresi positif di luar jam sekolah, yang kemudian bertransformasi menjadi komitmen belajar yang konsisten. Peneliti menganalisis bahwa fenomena ini mengindikasikan bahwa persepsi negatif generasi muda atau Generasi Z terhadap seni tradisional yang sering kali dilabeli "kuno" dapat didekonstruksi secara efektif apabila instrumen pembelajarannya dikemas dalam atmosfer komunal yang inklusif dan rekreatif. Kehadiran sanggar nonformal berhasil menjembatani kesenjangan psikologis antara pemuda modern dengan instrumen kultural masa lampau. Realitas ini relevan dengan tesis Zafila & Purnairawan (2024) yang menyatakan bahwa pelibatan aktif Generasi Z dalam aktivitas kesenian dan ritual komunal lokal terbukti memberikan rasa kepemilikan kelompok (*sense of community belonging*) yang krusial bagi kesejahteraan psikologis mereka, sekaligus memulihkan kejenuhan mental akibat over-konektivitas di dunia maya.

Keterkaitan fenomena ini dengan teori ketahanan budaya (*cultural resilience*) memperlihatkan bahwa minat aktif generasi muda bertindak sebagai pilar pertahanan subjektif

yang menangkal erosi identitas nasional. Ketika para siswa secara sukarela meluangkan waktu di tengah padatnya jadwal akademik untuk menabuh gamelan, terjadi proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang dinamis. Analisis peneliti menegaskan bahwa ketahanan budaya tidak akan tercapai apabila masyarakat hanya memposisikan seni tradisi sebagai artefak yang pasif; sebaliknya, ketahanan tersebut membutuhkan agen-agen muda yang menaruh minat dan mempraktikkannya secara berkelanjutan. Upaya Sanggar Nawasena dalam merawat minat ini sejalan dengan temuan Kanaf et al. (2023) yang menggarisbawahi bahwa rekonstruksi minat terhadap budaya lokal pada kalangan pelajar memerlukan media presentasi yang adaptif dan kreatif agar mampu bersaing dengan dominasi konten hiburan global. Minat yang awalnya bersifat superfisial atau sekadar ikut-ikutan, melalui pembinaan yang sabar di sanggar, lambat laun mengkristal menjadi sebuah kesadaran kultural untuk membentengi diri dari dampak negatif penetrasi budaya asing.

Meskipun demikian, fluktuasi minat pelajar terhadap kesenian karawitan di Kabupaten Blitar ini tetap dihadapkan pada tantangan struktural era digitalisasi budaya. Berdasarkan keterangan wali murid, kelelahan fisik akibat tumpang-tindihnya jadwal sekolah, bimbingan belajar, dan keterikatan pada gawai menjadi faktor utama yang sering kali menyurutkan konsistensi kehadiran siswa. Peneliti menilai bahwa tantangan ini menuntut Sanggar Nawasena untuk tidak hanya mengandalkan metode latihan konvensional, tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital sebagai instrumen pemikat estetika bagi siswa. Komparasi dengan studi Kanaf et al. (2023) menunjukkan bahwa inovasi berbasis ruang virtual seperti dokumentasi digital audiovisual atau pelaksanaan ekshibisi virtual dapat menjadi katalisator efektif dalam melipatgandakan ketertarikan dan pemahaman konseptual pelajar terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan daerah. Melalui sinergi antara kenyamanan ruang latihan fisik di sanggar dan optimalisasi eksposur di media sosial, Sanggar Nawasena berhasil mempertahankan tren positif minat siswa, yang pada gilirannya memperkuat struktur ketahanan budaya nasional secara mikro di tingkat daerah.

Fakta empiris dari hasil penelitian lapangan di Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Blitar menunjukkan bahwa digitalisasi budaya telah dimanfaatkan secara taktis sebagai instrumen pelestarian dan penumbuhan minat siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, Sanggar Nawasena secara sadar mengintegrasikan strategi promosi melalui media digital guna menciptakan suasana latihan yang menyenangkan dan memikat bagi para pelajar. Peneliti menganalisis bahwa adaptasi ini merekonstruksi cara pandang kaku terhadap seni tradisi, di mana platform digital tidak lagi diposisikan sebagai ancaman yang mendegradasi budaya lokal, melainkan bertindak sebagai ruang panggung virtual baru yang memperluas jangkauan ekspresi seni karawitan.

Lebih lanjut, penggunaan media sosial oleh Sanggar Nawasena berfungsi membangun inklusivitas budaya di kalangan generasi muda Kabupaten Blitar yang sangat terikat pada gawai. Melalui unggahan dokumentasi audiovisual aktivitas latihan yang dikemas secara interaktif, sanggar berhasil memicu rasa ketertarikan awal (*initial interest*) pada calon siswa. Analisis peneliti mengindikasikan bahwa visualisasi seni tradisional yang dikemas secara estetik di media sosial terbukti efektif meruntuhkan batasan psikologis pelajar modern yang awalnya menganggap karawitan tidak menarik. Pendekatan berbasis konten ini sejalan dengan temuan Utamie et al. (2024) yang menyatakan bahwa optimalisasi platform visual seperti Instagram dan TikTok sangat efektif dalam mempromosikan kebudayaan nasional, terutama ketika konten tersebut menyajikan

daya tarik visual yang kuat dan kedekatan personal, sehingga mampu membangun kesadaran inklusi budaya yang masif di kalangan Generasi Z.

Dalam perspektif teori ketahanan budaya (*cultural resilience*), digitalisasi yang diterapkan Sanggar Nawasena bertindak sebagai strategi pertahanan aktif (*active coping strategy*) untuk membentengi identitas nasional dari risiko erosi akibat asimilasi budaya luar yang tak terkendali. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya berhenti pada aspek dokumentasi hiburan, tetapi juga mengarah pada pengarsipan nilai kebudayaan lokal agar tetap relevan di masa depan. Upaya taktis ini sejalan dengan tesis Sutisna et al. (2024) pada Sanggar Sawo Kecil Cirebon yang menekankan bahwa digitalisasi, promosi adaptif, dan pengarsipan karya seni digital merupakan pilar utama penopang eksistensi lembaga seni di abad modern guna menghadapi tantangan komersial serta menjaga keberlangsungan nilai lokal di tengah ketatnya arus globalisasi.

Namun, peneliti memberikan catatan kritis bahwa penguatan ketahanan budaya melalui media digital harus tetap berakar pada penguatan karakter internal siswa secara riil di ruang fisik. Integrasi gawai dalam publikasi sanggar harus diimbangi oleh internalisasi nilai luhur saat menabuh gamelan secara komunal. Pola ini linier dengan temuan Diantara et al. (2024) bahwa keberhasilan pelestarian budaya tradisional melalui karawitan pada akhirnya bersandar pada pembentukan nilai moral nyata, seperti gotong royong, kedisiplinan, sopan santun, dan kehalusan rasa. Melalui harmonisasi antara eksposur modernitas media sosial dan kedalaman etika latihan karawitan tradisional, Sanggar Nawasena tidak sekadar merevitalisasi seni gamelan di era digital, melainkan juga mengukuhkan benteng ketahanan budaya nasional yang dinamis dari wilayah akar rumput.

Fakta empiris yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan di Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Blitar menegaskan bahwa pembelajaran seni tradisional berkontribusi signifikan sebagai media pembentukan kepribadian generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan para wali murid, anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan latihan di sanggar menunjukkan perubahan perilaku yang positif, yang dicirikan oleh peningkatan aspek kedisiplinan, rasa tanggung jawab, sopan santun, serta kepercayaan diri dalam interaksi sosial sehari-hari. Peneliti menganalisis bahwa transformasi perilaku ini terjadi karena internalisasi nilai moral di sanggar tidak ditransmisikan secara doktriner, melainkan terwujud secara organik melalui praktik musikal gotong royong saat menyelaraskan ketukan gamelan. Pola penguatan kepribadian berbasis seni tradisi ini sejalan dengan temuan Untari (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran karawitan secara simultan mampu melatih kepekaan rasa, mengasah etika individual, dan menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan kolektif melalui metode latihan yang interaktif dan terstruktur.

Dalam kerangka konseptual ketahanan budaya (*cultural resilience*), pembentukan karakter berbasis kearifan lokal ini merupakan modal dasar (*social capital*) yang vital untuk memperkuat ketahanan nasional di tingkat akar rumput. Nilai-nilai sopan santun dan kedisiplinan yang ditempa melalui seni tradisional berfungsi sebagai penyaring moral (*moral filter*) yang membentengi mentalitas pelajar dari dampak destruktif arus digitalisasi, seperti individualisme ekstrem dan memudarnya etika siber. Analisis peneliti mengindikasikan bahwa ketahanan budaya bangsa tidak hanya diukur dari ketahanan fisik, melainkan dari ketangguhan karakter para pemuda selaku pemegang tonggak peradaban. Relevan dengan penelitian Diantara et al. (2024), keberhasilan penanaman pendidikan karakter melalui karawitan sangat bersandar pada perpaduan faktor internal berupa motivasi personal siswa dan faktor eksternal berupa lingkungan sanggar yang

konduusif, di mana kombinasi keduanya terbukti krusial untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara estetika tetapi juga memiliki keluhuran budi pekerti.

Lebih lanjut, perpaduan antara nilai etika dan estetika yang diterapkan di Sanggar Nawasena menjadikan kesenian tradisional tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung nilai-nilai kebangsaan. Lingkungan belajar yang dibangun melalui kerja sama dan kebersamaan dalam setiap kegiatan secara tidak langsung menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari para peserta didik. Penelitian Nurcahyawati & Alfisyahrin (2021) juga menunjukkan bahwa berbagai bentuk kesenian, baik seni visual seperti mural maupun seni pertunjukan seperti karawitan, memiliki fungsi penting sebagai media pendidikan nilai. Melalui aktivitas seni tersebut, nilai-nilai etika, karakter, dan kebangsaan dapat ditanamkan kepada masyarakat sehingga turut mendukung upaya menjaga identitas serta moral bangsa. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan karawitan di Sanggar Nawasena merupakan langkah penting untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal dan identitas bangsa. Selain belajar memainkan karawitan, para peserta juga memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai moral dan kebangsaan sehingga dapat tumbuh menjadi generasi penerus budaya yang berkarakter di tengah perkembangan era digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sanggar Karawitan Nawasena Cabang Kabupaten Blitar memiliki posisi penting sebagai lembaga pendidikan budaya nonformal yang berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional di tengah perkembangan digitalisasi dan globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian, sanggar ini mampu memperkuat ketahanan budaya nasional melalui perpaduan antara penyediaan lingkungan latihan yang nyaman, terbuka, dan inklusif dengan pemanfaatan media sosial, seperti Instagram dan TikTok, sebagai media promosi yang adaptif. Kegiatan karawitan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pembelajaran teknik memainkan gamelan, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter, seperti disiplin, gotong royong, sopan santun, serta kepekaan rasa. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai filter moral bagi Generasi Z dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks.

Keunggulan strategi yang diterapkan Sanggar Nawasena tampak pada keberhasilannya mengubah persepsi generasi muda terhadap seni tradisional. Seni karawitan yang sebelumnya sering dipandang sebagai sesuatu yang kuno berhasil dikemas menjadi aktivitas yang menarik, menyenangkan, sekaligus membangun rasa bangga terhadap budaya lokal. Meskipun demikian, sanggar masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya ketidakkonsistenan kehadiran peserta latihan yang dipengaruhi oleh padatnya kegiatan akademik di sekolah serta masih adanya pandangan negatif sebagian masyarakat terhadap kesenian tradisional. Oleh karena itu, pengembangan sanggar ke depan dapat diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital yang lebih inovatif, misalnya melalui pengarsipan audiovisual berbasis digital maupun penyelenggaraan pameran atau pertunjukan virtual. Langkah tersebut berpotensi memperluas jangkauan edukasi budaya sekaligus meningkatkan daya tarik seni tradisional di tingkat yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi landasannya.

DAFTAR REFERENSI

- Diantara, I. P. A., Trisnawati, I. A., & Arshiniwati, N. M. (2024). Media Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Seni Karawitan di Kerobokan. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(4), 418–424.
- Fauzi Swarna, M., Royani, A., Intan Lestari, S., Anisa Rahmawati, C., & Susiani Kesuma Dewi, A. N. (2024). *PERANAN GEN Z DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL INDONESIA DI ERA GLOBAL* (Vol. 3).
- Firdaus, Firman, Admiral, Arnailis, & Elizar, E. (2024). Ekstrakurikuler Karawitan: Media Pembelajaran dan Pelestarian Budaya di SMA 1 Padang Panjang. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2), 718–724. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp717-725>
- Ka'anto, Jiwantomo, S., & Chandra, A. N. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (N. A. Nadhifah, Ed.). Meta Nusantara. www.metanusanantara.com
- Kanaf, G. A. M., Genevieve, D. A., & Senda, S. S. (2023). MENINGKATKAN MINAT DAN PEMAHAMAN PELAJAR SMP TERHADAP BUDAYA MELALUI PENTAS SENI VIRTUAL. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(4), 600–606. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i4.3241>
- Nurchayawati, E., & Alfisyahrin, Z. (2021). SENI MURAL SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER KETAHANAN BANGSA. *Deskomvis : Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual Seni Rupa Dan Media*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.38010/deskomvis.21i1.21>
- Purnama, Y. A., & Winarko, J. (2022). PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI KARAWITAN DI SANGGAR BAJRA MUSTHI SMPN 2 TULUNGAGUNG. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 108–124.
- Rahma, E. Y., & Hendriani, D. (2023). PERAN SANGGAR KARAWITAN RUMAH BUDAYA SEKAR TANJUNG GUNUNG TERHADAP MASYARAKAT DI DESA SEGAWÉ KECAMATAN PAGERWOJO TULUNGAGUNG. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 100–113. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/issue/archive>
- Rochmat, N., Nurasih, N., & Rosilawati, R. (2024). MODIFIKASI BUDAYA SEBAGAI PROSES KREATIF DENGAN TETAP MENJAGA KEARIFAN LOKAL PERAN SANGGAR TARI TOPENG ADININGRUM DALAM UPAYA PENINGKATAN KETAHANAN BUDAYA. *MODIFIKASI BUDAYA SEBAGAI PROSES KREATIF DENGAN TETAP MENJAGA KEARIFAN LOKAL*, 341–345.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA. *JURNAL GLOBAL CITIZEN : JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, 10(2), 31–39. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>

- Sutisna, N., Suharyati, H., Putro, S. S., Yusar, D., & Seminingrat, R. D. A. (2024). PENINGKATAN PROMOSI DAN PENGARSIPAN DIGITAL SANGGAR SENI TARI DAN BUDAYA SAWO KECIK MELALUI PEMBUATAN WEBSITE AI. *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 109–119.
- Untari. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 8(1), 53–72. <https://doi.org/10.37368/tonika.v%vi%i.811>
- Utamie, T. R., Fathiyah, R., Khairunnisa, M., & Ramdani, A. H. (2024). Membangun Inklusivitas Budaya Melalui Content Analysis pada Instagram dan Tiktok @raniaayamin. *Prosiding Pekan Ilmiah Remaja (PILAR)*, 242–256.
- Zafila, S. S., & Purnairawan, R. E. (2024). Budaya Lokal sebagai Sarana Pemulihan Trauma: Sebuah Studi pada Generasi Z di Indonesia. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 53–71. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.18>